

REFLECTIVE PEDAGOGY AS HUMANISTIC LEARNING

Baharuddin Fathoni

Magister of History Education, Faculty of Teacher Training and Education,
Sebelas Maret University.

Abstract

This Study aimed to elaborate further on education based on the paradigm of reflective pedagogy to realize intelligent and humanist learners. The Reflective Pedagogy Paradigm is a mindset in developing students' personalities into human beings. The Reflective Pedagogy Paradigm is an approach or learning model that applies reflection in finding values and learning by emphasizing students' experiences. The approach involves students' interaction with the material they learn with the teacher as a facilitator. The learning process is designed students as the center of the learning process and facilitates them to explore knowledge and values with full responsibility. Through this learning activity, students are expected to develop their ability to think and act (competence) and conscience, and they will be compassionate towards others. The process is successful if the students themselves find knowledge, understanding, skills, and values, and the task of educators is as a facilitator.

Keywords: Reflective Pedagogical Paradigm, Humanist Character Education

PEDAGOGI REFLEKTIF SEBAGAI PEMBELAJARAN HUMANIS

Baharuddin Fathoni

Program Studi S2 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menjabarkan pemikiran lebih lanjut tentang pendidikan yang didasarkan pada paradigma pedagogi reflektif untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas dan humanis. Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan pola pikir dalam menumbuhkembangkan pribadi peserta didik menjadi pribadi yang manusiawi. Paradigma Pedagogi Reflektif yaitu suatu pendekatan atau model pembelajaran yang menerapkan refleksi dalam menemukan nilai-nilai, dan pembelajaran dengan cara menekankan siswa pada pengalaman yang dimilikinya. Pendekatan paradigma pedagogi reflektif berisi interaksi peserta didik dengan materi yang dipelajarinya dengan guru sebagai fasilitator. Proses pembelajaran menempatkan peserta didik menjadi pusat proses belajar, sehingga mereka mampu menggali pengetahuan serta nilai dengan penuh tanggungjawab. Melalui kegiatan pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak (competence), hati nuraninya (conscience), serta kehendaknya dalam berbela rasa terhadap yang lain (compassion). Pendidikan dinilai berhasil bila peserta didik sendiri menemukan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, serta nilai, dan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator.

Kata Kunci: Paradigma Pedagogi Reflektif, Pendidikan Karakter Humanis

Pendahuluan

Posisi pendidikan sangat penting dan strategis dalam proses dinamika kehidupan manusia, maka para pendiri bangsa telah memberikan perhatian dan kepedulian tinggi terhadap pembangunan pendidikan nasional. Para founding fathers melihat bahwa dengan jalan peningkatan kualitas pendidikan, bangsa akan dapat melakukan perubahan ke arah kemajuan. Proses pendidikan dilaksanakan tidak dengan pertimbangan analisis struktural mengenai pemihakan. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas terhadap seseorang, pendidikan sangat berat untuk diperhitungkan menjadi sebuah institusi kritis untuk pembebasan dan perubahan sosial Pendidikan juga perlu melaksanakan identifikasi terhadap strategic issues serta menetapkan visi dan mandat mereka sebagai pendidikan untuk pemberdayaan.

Pendidikan adalah tuntunan dan pendampingan terhadap anak manusia untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang ideal, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sebagai kegiatan yang direncanakan dan dipikirkan, setiap kegiatan pendidikan mesti memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu menuntun dan mendampingi peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang diidam-idamkan. Gambaran manusia yang diidam-idamkan oleh pelaku pendidikan, tentu saja dapat berbeda satu sama lain antara orang satu dengan orang lainnya, antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Tidak hanya maksud atau tujuannya berbeda-beda, pun caranya mendidik juga tidak sama (Tauchid, 2013: 20).

Berdasarkan UU SPN No. 20 Tahun 2003, secara formal pendidikan nasional Indonesia memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, demi mewujudkan manusia yang humanis. Disamping itu pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan agar semakin memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang memberi pencerahan, serta mampu mengolah pengetahuan tersebut serta merangkainya dalam suatu penalaran untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan, serta langkah-langkah yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bernilai atau berkualitas berdasarkan kodratnya sebagai makhluk yang bermartabat luhur. Adapun masalah pokok dalam hidup manusia sebenarnya adalah mewujudkan nilai-nilai yang memang

dirasa secara kodrati cocok menjadi tujuan dalam perjalanan hidupnya, dan lebih rinci mampu menghadapi segala rintangan yang dihadapinya, agar sukses mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan secara optimal yang menjadi tujuan hidupnya, menjadi manusia yang humanis (Triwiyanto, 2014: 115).

Namun dalam pelaksanaannya kegiatan pendidikan belum tentu menghasilkan manusia yang cerdas dan humanis. Pendidikan sering hanya sekedar memberikan informasi-informasi, petuah-petuah melalui ceramah untuk melakukan yang baik menurut pendidik. Sehingga peserta didik bersangkutan kurang dilibatkan dalam mengambil pilihan dan keputusan, hanya menerima begitu saja apa yang diinformasikan, serta disuruh begitu saja untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik oleh pendidik. Peserta didik cenderung diperlakukan bagaikan robot untuk melakukan apa yang diinstruksikan pendidik, tanpa disertai pertimbangan serta penalaran untuk mengambil keputusan bertindak. Sehingga dalam perkembangan lebih lanjut, mereka begitu mudah dipengaruhi yang lain, mudah diprovokasi, termasuk untuk berbuat jahat. Maka dalam tulisan ini, penulis menawarkan pendekatan paradigma pendidikan reflektif untuk mendampingi peserta didik dalam membangun dan mewujudkan kehidupan yang cerdas dan humanis.

Berdasarkan kodratnya, manusia memang memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang cerdas dan humanis, karena manusia memang memiliki daya menalar, daya merasa, dan daya berkehendak untuk mewujudkan apa yang menjadi keputusan berdasar hal-hal yang dipertimbangkannya (Tauchid, 20135: 423-425). Dengan pendekatan pendidikan yang sesuai, diharapkan peserta didik dapat dibimbing dan dibantu untuk melakukan kegiatan yang dapat membangun dirinya sebagai manusia yang cerdas dan humanis. Maka dalam tulisan ini, akan dibahas hal-hal berikut ini secara bertahap dan sistematis: 1) gambaran umum pendidikan, 2) manusia dalam pendidikan, 3) pendekatan paradigma pedagogi reflektif dalam pendidikan, dan 4) membangun manusia yang cerdas dan humanis.

Manusia Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap bangsa. Pendidikan semakin mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting dalam pembangunan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam pembangunan, manusia

dididik agar memiliki keahlian dan keterampilan tertentu sehingga melahirkan manusia yang berkualitas lahir dan batin. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab” (hlm. 4).

Namun untuk memperoleh gambaran secara obyektif tentang pendidikan, kita perlu menemukan terlebih dahulu tentang pendidikan sebagai obyeknya. Pendidikan sebenarnya di satu pihak mudah dapat kita temukan, karena keberadaannya tidak jauh dari kehidupan kita manusia, bahkan melekat dengan kehidupan manusia, tetapi di lain pihak sukar, karena ternyata tidak begitu saja mudah mengidentifikasi pendidikan. Kita tidak bisa mengidentifikasi pendidikan begitu saja berdasar bentuk kegiatannya, berdasar tempatnya, berdasar pelakunya. Berdasar bentuk kegiatannya, ternyata pendidikan tidak ditentukan oleh suatu bentuk kegiatan tertentu (misalnya menulis di papan tulis), sedangkan menentukan tindakan orang mencuci pakaian tidak sedemikian sukar, yaitu sebagai tindakan membersihkan pakaian dengan menggunakan air dan sabun, dan melakukan tindakan mengucek pakaian agar pakaian menjadi bersih. (Pengasuh Majalah Basis, 1980: 70-71).

Sebagai manusia, yang memiliki kelebihan daripada makhluk lainnya (termasuk binatang), manusia tentu saja tidak cukup hanya sekedar tumbuh dan berkembang sampai tingkat kemampuan memfungsikan organ tubuhnya saja. Manusia yang memiliki daya rohani (daya cipta, daya rasa, dan daya karsa), perlu mengembangkan dan memfungsikan daya-daya tersebut. Manusia perlu mendayakan segala kemampuan rohaninya tersebut yang didukung aspek jasmaninya, dalam mengangkat unsur-unsur alamiah yang ada dalam dirinya, maupun yang ada di luar dirinya. Pengangkatan alam (natur) yang terjadi dengan “turun tangan” itu bisa kita sebut kebudayaan (cultur) dalam arti yang luas. Proses ini merupakan proses humanisasi. Manusia tidak hanya sekedar berkembang secara minimal sebagai homo (proses hominisasi), sekedar secara fisis-biotis dapat menggunakan organ tubuhnya (misal untuk berjalan, untuk memegang, dan untuk mendengar), tetapi dia juga harus menjadi homo yang human (proses

humanisasi), artinya manjadi manusia yang memiliki kebudayaan lebih tinggi, mendayakan budinya untuk dapat mengolah dan mengangkat hal-hal yang ada dalam dirinya maupun yang ada di luar dirinya menjadi lebih berkualitas. Manusia diharapkan memiliki kemampuan menalar semakin cerdas, memiliki kemampuan merasa semakin peka dapat menangkap nilai-nilai kemanusiaan, dan semakin memiliki kehendak dan kemampuan kokoh untuk mengendalikan daya penggerak yang ada dalam dirinya (emosi dan motivasi), sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang semakin berkualitas, semakin manusiawi, baik yang ada dalam dirinya maupun yang berada di sekitar lingkungan hidupnya. Dengan demikian intisari mendidik adalah membuat manusia menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang semakin berkualitas, semakin bernilai (Sarkim, 2006: 366-371).

Berhubung tujuan pendidikan itu adalah mewujudkan homo yang human, manusia yang dewasa susila, manusia yang berbudaya, manusia yang diidealkan, maka ada baiknya kita memahami tentang struktur kodrati tentang manusia, agar usaha kita untuk mendidik memang terarah demi perwujudan manusia ideal yang sesuai dengan kodratnya.

Berdasarkan susunan kodratnya, manusia tidak hanya sekedar makhluk jasmaniah, tetapi juga merupakan makhluk rohaniah, yang memiliki daya cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (konatif). (Sarkim, 2006: 233-249). Aktivitas gerak manusia dapat berlangsung sebagaimana aktivitas makhluk-makhluk lainnya, misalnya: manusia dapat tergelincir jatuh, dapat tenggelam dalam air, bernafas, mencerna makanan. Aktivitas ini berlangsung begitu saja secara alamiah dan otomatis, dapat berlangsung tanpa adanya kendali dari manusia. Namun sebagai makhluk yang lebih luhur, manusia dapat melakukan kegiatan yang lebih dari makhluk-makhluk lainnya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang didasarkan pada kemampuan rohani manusia. Aktivitas yang dilakukan manusia tersebut berlangsung atas dasar perasaan, pemikiran, pertimbangan, pengambilan keputusan, adanya kehendak untuk melakukannya, dan selanjutnya terwujud dalam tindakan secara jasmaniah.

Berdasar struktur kodrat manusia, kiranya kita dapat menentukan titik pangkal serta arah tujuan bagi perkembangan manusia. Manusia, sebagai makhluk fisis dan biotis, kiranya anak manusia tersebut perlu didampingi untuk dapat melindungi diri dari bahaya yang dapat mengganggu pertumbuhannya, misalnya: anak dapat tumbuh dengan

sehat, organ-organ tubuhnya dapat berfungsi dengan normal dan wajar (mata untuk dapat melihat dengan jelas, telinga untuk mendengar, lidah untuk mencecap, hidung untuk membau, tangan untuk berkarya, kaki untuk berjalan atau berlari). Dengan unsur akal pikirnya dan kehendak bebasnya, diharapkan anak didik dididik mampu menggunakan dan mengembangkannya dengan baik. Anak mampu mengetahui dan memahami dirinya sendiri, lingkungan alam dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, yang semakin lama semakin meluas dan semakin kompleks, dan semakin mendalam, bahkan semakin dapat menyadari akan adanya Sang Khalik, dan semakin cerdas dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pergaulan hidupnya dengan yang lain.

Pada awal kehadiran dan keberadaan di muka bumi ini boleh dikatakan seorang anak manusia hampir tidak memiliki gambaran dalam pikirannya tentang dirinya, tentang lingkungan alam yang ada di sekitarnya maupun lingkungan sosialnya. Dengan pengajaran dan bimbingan orang sudah dewasa, seorang anak diharap semakin memiliki gambaran semakin jelas, semakin mendalam, dan semakin kompleks tentang dirinya, tentang lingkungan alamnya, serta lingkungan sosialnya. Dengan pengetahuan yang semakin berkembang, seorang anak semakin memiliki modal untuk dapat mewujudkan kehendaknya secara cerdas, yaitu menata dan mengolah dirinya, lingkungannya demi mewujudkan kepentingan yang dikehendakinya. Sehingga pengetahuan tersebut tidak hanya sekedar untuk isi pikiran, melainkan memiliki peran membangun kecerdasan dalam menghadapi, menata, dan menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya (internal maupun eksternal) dalam rangka mewujudkan apa yang menjadi tujuannya, yaitu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan.

Paradigma Pedagogi Reflektif

Dalam rangka melakukan tindakan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka pemikiran atau pertimbangan perlu dilakukan. Pelaksanaan pemikiran diawali atau dimulai dari tujuan sebagai dasar pertimbangan kegiatan pendidikan. Setelah memahami dan meyakini tujuan yang akan diusahakan, barulah melakukan pemikiran lebih lanjut, yaitu memikirkan tentang jalan, langkah, sarana-sarana, serta cara-cara yang relevan dan sesuai demi terwujudnya tujuan yang akan dicapainya. Dalam artikel ini, penulis mencoba untuk menjabarkan pemikiran

lebih lanjut tentang pendidikan yang didasarkan pada paradigma pedagogi reflektif untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas dan humanis.

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan pola pikir dalam menumbuhkembangkan pribadi peserta didik menjadi pribadi yang manusiawi. Menurut pendapat Mursanto dalam Iswari (2015:39) “Paradigma Pedagogi Reflektif yaitu suatu pendekatan atau model pembelajaran yang menerapkan refleksi dalam menemukan nilai-nilai, dan pembelajaran dengan cara menekankan siswa pada pengalaman yang dimilikinya”. Sedangkan menurut Putri (2016:298) “Paradigma Pedagogi Reflektif merupakan pola pikir atau paradigma dalam menumbuh kembangkan pribadi siswa menjadi pribadi utuh yang memiliki nilai kemanusiaan dengan ciri competence (kompetensi), conscience (suara hati) dan compassion (hasrat bela rasa)”. Paradigma Pedagogi Reflektif yaitu menemukan nilai-nilai kehidupan dengan berefleksi dalam suatu pembelajaran, sehingga siswa bisa merencanakan tindakan yang berguna untuk menjadi lebih baik. “Kelebihan dari paradigma pedagogi reflektif ini yaitu kedewasaan pribadi seseorang akan cepat terolah dengan baik jika mereka dibiasakan untuk melakukan refleksi dan mengikuti pembelajaran dengan pola PPR” (Pranyoto, 2012:58).

Karena inti pokok Paradigma Pedagogi ini adalah refleksi, maka paradigma ini juga dikenal dengan nama Paradigma Pedagogi Reflektif. Pendidikan yang didasarkan pada paradigma pedagogi reflektif memiliki keyakinan akan gambaran tentang manusia yang akan dikembangkan, serta gambaran manusia ideal yang akan dicapai untuk diwujudkan. Pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang “utuh”, memiliki kompetensi intelektual yang cerdas, memiliki kemauan untuk berkembang, religius, penuh kasih, dan memiliki komitmen untuk mewujudkan keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pelayanannya terhadap umat Allah. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan segala aspek kemanusiaan setiap orang di dalamnya, semakin memiliki kecerdasan dalam penalaran, semakin memiliki kepekaan dalam merasa, dan semakin memiliki kehendak yang kokoh untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, agar dia menemukan diri sebagai orang yang diciptakan Allah demi sesamanya (Suparno, 2015:18-20).

Pendekatan paradigma pedagogi reflektif adalah prosedur pembelajaran yang berisi interaksi peserta didik dengan materi yang dipelajarinya dengan guru sebagai fasilitator. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik yang

menjadi pusat proses belajar mampu menemukan diri dalam kesadarannya untuk menggali pengetahuan serta nilai dengan penuh tanggungjawab. Melalui kegiatan pembelajaran ini, hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik tidak hanya berupa pengetahuan saja, tetapi diharap dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak (*competence*), hati nuraninya (*conscience*), serta kehendaknya dalam berbelas rasa terhadap yang lain (*compassion*). Pendidikan dinilai berhasil bila peserta didik sendiri menemukan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, serta nilai, dan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator (Suparno, 2015:15).

Pendidikan serta pembelajaran berjalan dengan dengan baik, ada beberapa sikap yang perlu dimiliki dan dikembangkan pada peserta didik dan pendidik. Sikap yang perlu dibangun dan dimiliki oleh peserta didik adalah: peserta didik harus aktif dan kreatif dalam belajar. Peserta didik harus bersemangat belajar, mengolah bahan, mencerna, menggali, serta melatih. Peserta didik diharapkan rela dibimbing oleh pendidik. Kerelaan dibimbing ini diwujudkan dengan sikap terbuka kepada pendidik, berani bertanya, berani mengungkapkan gagasan, dan kesulitan dalam belajar. Sedangkan pendidik, sebagai fasilitator, rela membantu peserta didik agar aktif belajar dan berlatih. Pendidik bukan bertugas mencekoki pengertiannya pada peserta didik, tetapi lebih sebagai pembantu, pendorong, dan yang menyemangati agar peserta didik mau belajar. Pendidik diharapkan mengenal peserta didik, mengenal kesulitannya, cara berpikirnya, cara penalarannya, kesulitan dalam belajar, dan keadaannya. Dengan demikian pendidikan berlangsung secara dialogis antara pendidik dan peserta didik, saling percaya antara pendidik dan peserta didik; sehingga peserta didik merelakan diri memperoleh bimbingan dari pendidik, dan pendidik memberikan bimbingan secara bertanggung jawab pada peserta didik (Suparno, 2015:16)

Dikemukakan bahwa dinamika pelaksanaan PPR meliputi lima langkah yang berkesinambungan dimulai dari konteks pengalaman, refleksi, aksi, evaluasi (Subagya, 2010: 40) Hasil evaluasi dijadikan titik tolak untuk melanjutkan proses pembelajaran yang berikutnya.

Konteks

Konteks merupakan keadaan awal (*kesiapan*) peserta didik untuk berproses dalam suatu pembelajaran. Konteks meliputi keadaan keluarga, teman sebaya, lembaga

pendidikan (sekolah), keadaan sosial, ekonomi, budaya, pengetahuan awal, dan peristiwa nyata yang dialami yang terangkum dalam kehidupan pribadi peserta didik. Konteks berpengaruh terhadap sikap, tanggapan, penilaian, dan pilihan peserta didik. Subagya (2010: 43-46) menyatakan bahwa kehidupan pribadi peserta didik sehari-hari dijadikan sebagai titik tolak proses pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh karena itu, konteks dalam PPR dimulai dari pengalaman hidup peserta didik. Memulai proses pembelajaran dengan pengalaman nyata menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian terhadap peserta didik, yang mencakup seluruh aspek kehidupannya serta lingkungan yang meliputinya. Dan dengan demikian yang dipelajari peserta didik bukanlah yang asing dari siswa, melainkan yang secara nyata dihadapi dan dialami peserta didik; yang dipelajarinya bukan sekedar teks tulisan yang dibaca, serta kata-kata yang didengar, melainkan hal yang secara nyata dihadapi dalam hidupnya, merupakan masalah yang secara nyata dapat dirasakan oleh peserta didik.

Pengalaman

Pengalaman dalam PPR mencakup aspek competence, conscience, dan compassion yang diperoleh peserta didik secara seimbang. Subagya (2010:5051) membedakan pengalaman menjadi dua: a) pengalaman langsung, yaitu pengalaman yang benar-benar dialami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pengalaman langsung merupakan pengalaman yang dialami dan dilakukan secara langsung peserta didik antara lain berupa: diskusi, olahraga, penelitian di laboratorium, kegiatan alam, dan proyek pelayanan. Keadaan tersebut membuat peserta didik berhadapan dan merasakan secara langsung materi yang diajarkan, bukan sekedar teks kata-kata yang disampaikan dalam bahasa tulis atau lisan; b) pengalaman tidak langsung, yaitu pengalaman yang diperoleh peserta didik secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, sehingga menuntut peserta didik untuk berimajinasi untuk bisa mengerti dan menyelami materi pembelajaran. Pengalaman tidak langsung dapat diperoleh dari kegiatan melihat, membaca atau mendengarkan secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dan agar yang dipelajari dapat membangkitkan imajinasi serta dapat menyentuh perasaan peserta didik, perlu sekali dibantu dengan media yang menjadi jembatan peserta didik untuk sampai pada gambaran tentang obyek yang dipelajarinya.

Dalam PPR, pendidik berperan sebagai fasilitator untuk memberikan pengalaman pada peserta didik. Pengalaman yang diberikan diharapkan dapat melibatkan seluruh pikiran, hati, perasaan, dan pribadi peserta didik. Pengalaman memungkinkan peserta didik dapat menemukan hal-hal baru yang sesuai maupun yang bertentangan dengan pengetahuan awal mereka. Subagya (2010:49-50) menyatakan bahwa dengan pengalaman, peserta didik dapat terdorong untuk mencari pemahaman lebih lanjut dengan menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi sehingga membentuk peserta didik berpengetahuan secara utuh, serta mampu membangkitkan persaan serta kepedulian terhadap materi terkait.

Aksi

Subagya (2010:59) menyatakan bahwa aksi merupakan pertumbuhan batin seseorang berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan juga manifestasi lahiriahnya. Aksi meliputi dua hal : a) pilihan batin, yaitu pilihan yang didasari oleh keyakinan bahwa keputusan yang diambil adalah benar dan dapat membawa pada pribadi yang lebih baik, b) pilihan lahir, yaitu pilihan setelah niat-niat yang dirumuskan diolah dalam pikiran, peserta didik akan terdorong untuk berbuat secara konsisten sesuai dengan prioritas yang telah dibuatnya. Jika menemukan makna yang positif, maka perbuatan akan menjadi kebiasaan yang menguntungkan. “Misalnya sekarang ia insaf akan sebab-sebab hasil belajarnya yang buruk, ia akan mengubah cara belajar untuk menghindari kegagalan lagi” (Subagya, 2010: 60-61).

Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meninjau kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dalam bentuk penilaian. Fokus penilaian tidak hanya pada akademiknya, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penilaian dalam PPR tidak hanya berupa soal yang bersifat kognitif, tetapi juga meliputi skala pengukuran untuk mengukur kepekaan hati nurani dan jiwa sosial peserta didik. Penilaian tidak hanya meliputi aspek competence (kecerdasan pemikiran), tetapi meliputi aspek conscience (kepekaan hati nurani) serta aspek compassion (kepedulian sosial). Subagya (2010:61) menyatakan evaluasi akan menjadi efektif dan dapat menilai seberapa jauh perkembangan peserta didik jika dilakukan secara berkala. Oleh karena

itu, evaluasi dilakukan pada setiap akhir putaran proses pembelajaran, untuk mengetahui dampaknya berkenaan dengan perkembangan pemikirannya, hati nuraninya, serta kepedulian sosialnya.

Sebagai makhluk yang lebih luhur, manusia dapat melakukan kegiatan yang lebih dari makhluk-makhluk lainnya, tidak hanya digerakkan oleh dorongan: fisik, biologis, maupun psikis. Namun kegiatan manusia dapat berlangsung didasarkan pada kemampuan rohani manusia. Aktivitas yang dilakukan manusia tersebut berlangsung atas dasar perasaan, pemikiran, pertimbangan, pengambilan keputusan, dan selanjutnya adanya kehendak untuk melakukannya.

Menurut Covey (1989: 66-77) manusia diharapkan melalui pendidikan mampu mengembangkan daya rohaniannya tersebut, sehingga manusia tidak menjadi korban keadaan, dan tidak bersifat reaktif terhadap keadaan, tetapi mampu berperanan sebagai subyek dalam menghadapi keadaan, dan bersifat pro-aktif, yang mampu merasakan, memikirkan, mempertimbangkan, dan akhirnya menghasilkan keputusan kehendak untuk menghadapi dan menangani keadaan tersebut untuk bertindak mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan lebih luhur.

Menurut Covey (1989: 66-77) manusia diharapkan melalui pendidikan mampu mengembangkan daya rohaniannya tersebut, sehingga manusia tidak menjadi korban keadaan, dan tidak bersifat reaktif terhadap keadaan, tetapi mampu berperanan sebagai subyek dalam menghadapi keadaan, dan bersifat pro-aktif, yang mampu merasakan, memikirkan, mempertimbangkan, dan akhirnya menghasilkan keputusan kehendak untuk menghadapi dan menangani keadaan tersebut untuk bertindak mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan lebih luhur.

Selain daya cipta yang dapat membantu memberikan pemahaman yang jelas dan benar tentang berbagai hal dan masalah yang dihadapinya untuk diselesaikan, peserta didik juga memiliki kehendak atau kemauan bebas untuk dapat memilih tindakan yang mungkin dilakukannya. Sehingga selain pengetahuan, manusia memiliki kemauan untuk melakukan tindakan yang dipilihnya. Namun meskipun manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih dalam bertindak, ternyata manusia tidak begitu saja memilih dengan semenamena; dan justru tindakan tersebut disadari, maka manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya sebagai tindakan yang baik atau bernilai (Makmurtomo, 1989:23-24).

Kesimpulan

Pendidikan adalah kegiatan sadar pendampingan dan pengarahan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik, agar peserta didik mengalami dan sampai pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana yang dicita-citakan. Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh unsur dan aspek kodrat manusia secara penuh, yang mencakup unsur: jasmaniah (fisis, biotis, psikis), rohaniah (cipta, rasa, dan karsa, dan karya), individualitas, sosialitas, religiusitas. Berdasarkan kodrat serta potensi yang telah dimiliki manusia, diharapkan pendidikan dapat mengembangkan kecerdasan daya cipta peserta didik, serta mengembangkan kepekaan perasaan hati nurani peserta, maupun mengembangkan ketangguhan kehendak peserta didik untuk dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang positif dan luhur dalam hidupnya, sehingga dapat membangun manusia yang cerdas dan humanis.

Agar pendidikan mampu membangun manusia yang cerdas dan humanis, kiranya perlu diusahakan berdasarkan pemahaman dan pendekatan tentang pendidikan yang searah dengan tujuan tersebut. Berdasarkan analisa dalam tulisan tersebut di atas, pendekatan yang searah dengan usaha membangun manusia yang cerdas dan humanis adalah pendekatan paradigma pedagogi reflektif, karena pendekatan tersebut memang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan (competence) baik intelektual maupun kemampuan fisik, mengembangkan kepekaan hati nuraninya (conscience), serta mengembangkan kehendak untuk peduli mewujudkan hal-hal yang kiranya bernilai positif dan luhur dalam kehidupan ini (compassion), dan akhirnya dapat diwujudkan dalam karya yang nyata.

Daftar Pustaka

- Makmurtomo, A. & Soekarno, B., 1989. *Etika (Filsafat Moral)*. Jakarta: Wira Sari.
- Covey, Stephen R., 1989. *The Seven Habits of Highly Effective People*. New York: Fireside Simon & Schuster Building Rockefeller Center.
- Fronidzi, R, 1971. *What is Value? An Introduction to Axiology*. Illinois / La Salle: Opencourt Publishing Co.
- Mulyana, R., 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Subagya. 2010. Paradigma Pedagogi Reflektif. Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiarja, A., Budi Subanar, G., Sunardi, St., dan Sarkim, T. (Penyunting). 2006. Karya Lengkap Driyarkara (Esai-Esai Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan. 2004. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (dari Konsepsi sampai dengan Implementasi). Yogyakarta: Hikayat.
- Suparno, Paul. 2015. Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tauchid, dkk. 2013. Ki Hadjar Dewantara I tentang Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Universitas Tamansiswa bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Triwiyanto, T. 2014. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.